



Relawan Tanggap Darurat (WAGARU) berbasis Aplikasi Kreki di Area Wisata Pesisir Pantai Bengkulu

Feni Eka Dianty¹, Desi Susilawati², Yusran Hasymi³

^{1,2,3} Prodi D3 Keperawatan, FMIPA, Universitas Bengkulu

E-mail: ekadiantyf@gmail.com

Article History:

Received: November 2022

Revised: Desember 2022

Accepted: Desember 2022

Keywords:

Aplikasi KREKI,
Bantuan Hidup Dasar,
Tanggap Darurat

Abstrak: Tujuan kegiatan ini agar relawan dapat menerapkan aplikasi KREKI tanggap darurat di area pesisir pantai Bengkulu. Metode kegiatan adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok. Pemberian materi selain anggota pengabmas juga melibatkan mahasiswa D3 Keperawatan UNIB tingkat 3. Khalayak sasaran adalah relawan tanggap darurat kelompok latun di Bengkulu. Kegiatan dilaksanakan bulan Juni, September, November 2022. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah evaluasi minimal 75% dari 10 orang relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu dapat mengikuti pelatihan ini, minimal 80% Hasil : kegiatan dilakukan pada tanggal 27 Juni 2022 di lokasi wisata Jenggalu dan 6 September dan 4 November 2022 (zoom). Peserta sebanyak 10 orang yang merupakan relawan KREKI dari kelompok Latun Bengkulu. Antusias peserta mengenai aplikasi KREKI dan aktif nya bertanya saat simulasi. Perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah sangat signifikan setelah peserta mendengarkan aplikasi KREKI, rata rata mengalami perubahan sebanyak 90% dari nilai 45%. Perlunya peningkatan pengetahuan peserta mengenai aplikasi KREKI menjadi solusi bagi mitra.

Pendahuluan

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke area wisata setiap hari menjadi perhatian berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kejadian kasus wisatawan yang mengalami kecelakaan, cedera, tenggelam, henti napas dan jantung, fraktur perdarahan, dan bencana tsunami. Landasan kesiapsiagaan ini tidak hanya semangat saja yang dibutuhkan melainkan pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama kegawatdaruratan (PPGD) pada korban sangat diperlukan sehingga dapat melakukan pertolongan dengan baik dan tepat (I Made Sukarja, I Wayan Sukawana, 2019); (García-Suárez et al., 2019); Tujuannya adalah mencegah kematian dan cacat pada pasien gawat darurat, hingga dapat hidup dan berfungsi kembali dalam masyarakat; merujuk pasien gawat darurat melalui sistem rujukan untuk memperoleh penanganan yang lebih memadai (García-Suárez et al., 2019) ; penanggulangan korban bencana Penolong harus mengetahui penyebab kematian agar dapat mencegah kematian (Aswad et al., 2021).

Permasalahan yang terjadi di area pesisir pantai Bengkulu adalah kecelakaan, cedera kepala, cedera tulang belakang, perdarahan, tenggelam, fraktur, sesak napas, henti napas dan jantung sampai kondisi kegawatdaruratan. Kondisi ini menjadi ancaman kecacatan bagi bahkan kematian bagi korban jika tidak tertangani dengan cepat dan tepat di area wisata. Kehilangan nyawa pada wisatawan merupakan berita buruk bagi dunia pariwisata. Kehilangan nyawa dapat terjadi karena terlambat penanganan atau kesalahan penanganan, baik ditempat kejadian maupun selama perjalanan menuju unit pelayanan kesehatan.

Relawan tanggap darurat sangat berperan dalam pertolongan pertama pada korban sebelum mendapatkan bantuan tenaga medis. Jika pertolongan yang diberikan relawan tepat maka angka harapan hidup korban lebih tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu mengungkapkan belum pernah melakukan penanganan secara cepat dan tepat dikarenakan belum mengetahui hal apa saja yang dilakukan pada setiap kejadian, sehingga hanya dapat membantu korban ke rumah sakit segera. Belum mendapatkan pelatihan tanggap darurat belum adanya kelompok siaga kegawatdaruratan di area wisata masih menjadi kendala bagi kami sebagai masyarakat awam. Maka dari itu hal ini sangat penting dilakukan, dikarenakan terdapatnya kejadian kegawatdaruratan wisatawan.

Alternatif pemecahan masalah adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan relawan tanggap darurat berbasis aplikasi KREKI. Pengabmas ini melanjutkan penerapan aplikasi KREKI se Indonesia. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam memberikan pertolongan pre hospital. Pelatihan ini juga meningkatkan informasi yang update mengenai tanggap darurat. Era teknologi 4.0 masyarakat menuju 5.0 sangat berkembang dengan pesat dalam kemajuan teknologi, sehingga banyak sekali aplikasi bisa di download untuk mengetahui tanggap darurat. Komunitas tanggap darurat telah meluncurkan aplikasi KREKI. KREKI yang merupakan inisiasi dari Indonesia Healthcare Forum (IndoHCF),

Komunitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan seseorang memberikan sekaligus mendapatkan pertolongan dan penanganan gawat darurat secara cepat dan tepat. Aplikasi KREKI-119 bisa diunduh melalui Google Playstore di ponsel pintar berbasis Android. Dengan aplikasi tersebut memungkinkan korban atau orang terdekat mendapatkan pertolongan pertama dari relawan yang selanjutnya akan berkoordinasi dengan PSC-119 atau dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk mengevakuasi dan merawat korban (Alamsyah, 2020). KREKI dibangun guna mendukung program Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dalam rangka meningkatkan mutu dan kecepatan pertolongan pertama terhadap penanganan gawat darurat. Waktu menjadi unsur terpenting dalam kondisi gawat darurat. Bayangkan jika dalam kondisi tersebut orang itu tidak ditangani secara cepat dan tepat. Aplikasi KREKI sangat mudah didapatkan melalui smartphone mobile. Peristiwa gawat darurat yang bisa diatasi oleh KREKI, kata Supriyantoro (2020), terdiri atas kecelakaan, penyakit akibat gaya hidup tidak sehat, atau bencana alam. "Kondisi itu bisa terjadi pada siapa pun, kapan pun, dan dimanapun. Keadaan-keadaan tersebut membutuhkan penanganan yang tepat dan akurat agar tidak berakibat pada kecacatan permanen atau kematian." Untuk menjadi relawan, maka orang tersebut minimal telah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) singkat tentang bagaimana teknik menolong orang dalam kondisi gawat darurat seperti henti jantung, tersedak benda asing, tersengat petir dan listrik, tenggelam, cara mengangkut korban, pembidaian, dan lain sebagainya."

Metode

Metode yang digunakan adalah melakukan edukasi dan pelatihan terhadap relawan tanggap darurat melalui aplikasi KREKI dan koordinasi dengan lurah, dan relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu untuk mempersiapkan tempat simulasi, mempersiapkan alat yang akan digunakan seperti phantom, P3K, bidai perban, modul pelatihan, handscoon, masker, kemudian membentuk relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu tanggap darurat sebanyak 10 orang untuk mengikuti pre test. Selanjutnya TIM pengabmas melakukan penyuluhan tentang tanggap darurat dan memberikan modul, mendemonstrasikan teknik penanganan gadar (bebat anggota tubuh yang cedera, perdarahan, bidai anggota tubuh yang fraktur, BHD, kemudian melatih setiap anggota relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu melakukan post test.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah relawan kelompok pemuda yang biasa aktif dalam program-program kelurahan Khalayak sasaran dibatasi pada relawan kalangan generasi muda dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki dan peran aktif jangka panjang dalam kegiatan pengelolaan tanggap darurat, dapat mengembangkan sendiri kegiatan tanggap darurat pada masa mendatang, serta dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan pengelolaan tanggap darurat di berbagai daerah. Selain itu relawan kalangan generasi muda memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik terhadap teknologi komputer sehingga tujuan pelatihan diharapkan dapat tercapai secara optimal. Anggota relawan yang dimaksud adalah pemuda yang telah menyelesaikan studi Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi (20-35 tahun) yang berada di area wisata pesisir pantai Bengkulu.

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan tanggal 27 Juni 2022 melalui tatap muka dan 6 September dan 4 November 2022 melalui zoom dengan jumlah peserta 10 orang.

1. Tahap Persiapan

Tanggal 27 Juni 2022, pelaksanaan pendekatan kepada Lurah dan relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu, permohonan perizinan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Ketua LPPM dan Ketua Bidang Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bengkulu. Persiapan dalam pemberian materi menggunakan media PPT dan demonstrasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tanggal 27 Juni 2022 dan 6 September 2022, melakukan pelatihan tanggap darurat bantuan hidup dasar, penanganan henti napas/jantung, menghentikan perdarahan dengan pembalut dan melakukan sosialisasi aplikasi KREKI. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep tentang tanggap kondisi kegawatdaruratan dan pendaftaran aplikasi KREKI. Jika peserta pelatihan tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh narasumber dapat memberikan pertanyaan secara langsung atau tidak harus menunggu sesi tanya jawab. Penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar, termasuk penayangan video kejadian kegawatdaruratan. Metode Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi dilakukan oleh narasumber, dengan harapan peserta pelatihan dapat melaksanakan pertolongan tanggap kegawatdaruratan yang berdasarkan kondisi korban di tempat kejadian.

Metode Praktik dilakukan setelah penyampaian materi melalui ceramah dan pemberian contoh melalui demonstrasi. Metode ini digunakan agar peserta dapat mempraktekkan semua prosedur yang telah disampaikan dan dicontohkan. Dengan melakukan praktik peserta diharapkan dapat diketahui langsung peningkatan keterampilan mereka dalam kaitannya dengan tindakan kegawatdaruratan. Pada kegiatan praktik ini sekaligus dapat diukur secara kasar tingkat keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan. Melalui metode ini instruktur juga dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang masih belum dapat diatasi oleh peserta, dan bersama-sama diupayakan pemecahan masalahnya.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pre-test kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi penyuluhan yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap responden, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100.

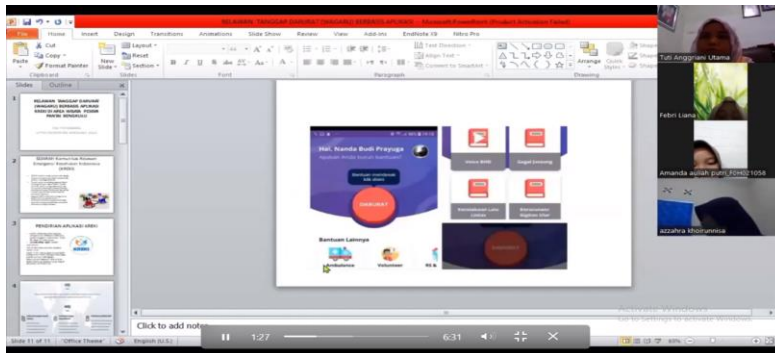
Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan post-test kepada peserta, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada pre-test. Skor nilai post test dibandingkan dengan skor nilai pre-test.

Apabila nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Evaluasi ini dilakukan pada saat dilakukannya penyuluhan.

Hasil

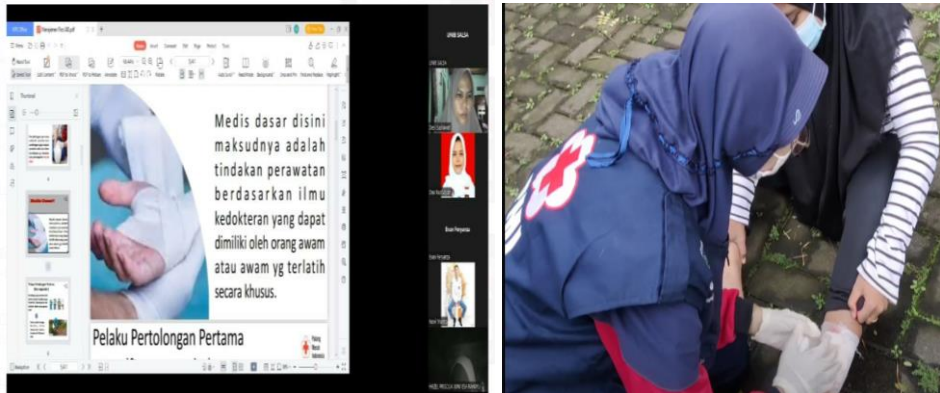
Pelaksanaan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu tanggal 27 Juni 2022 secara offline dan tanggal 6 September 2022 dan 4 November 2022 secara offline. Sasaran adalah anggota kelompok latun yang yang dipilih menjadi relawan tanggap darurat berjumlah 10 orang.

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan mengenai pertolongan dasar kegawatdaruratan dan pendaftaran aplikasi KREKI. Anggota Kelompok latun yang menjadi relawan tanggap darurat dan ikut dalam simulasi aplikasi KREKI sangat antusias dalam mengikuti, diskusi dengan narasumber. Manfaat yang dirasakan oleh peserta adalah peningkatan pengetahuan mengenai aplikasi KREKI tanggap darurat di suatu wilayah. Keikutsertaan ini menjadi perhatian bersama dalam tanggap kegawatdaruratan.



Gambar 1. Sosialisasi Aplikasi KREKI

Pengenalan aplikasi KREKI kepada peserta bertujuan untuk dapat mensosialisasikan bahwa komunikasi tercepat untuk menghubungkan ke layanan kesehatan. Peserta mendapatkan materi tentang pendaftaran aplikasi KREKI menggunakan ponsel masing masing. Aplikasi KREKI memiliki panduan dalam tanggap darurat . Adapun panduan BHD, Henti Jantung, kecelakaan lalu lintas dan keracunan/gigitan ular.



Gambar 2. Pelatihan dan Edukasi Teori Penanganan
Kegawatdaruratan dengan fiksasi korban

Edukasi dan simulasi penolong tentang teknik balut membalut anggota tubuh yang terluka atau cedera. Bahan yang digunakan untuk mempertahankan penutup luka. Pembalut berfungsi sebagai penekanan untuk menghentikan pendarahan, mempertahankan penutup luka pada tempatnya, dan menjadi penopang untuk bagian tubuh yang cedera.

Selain teori, peserta juga melakukan simulasi tentang balut membalut pada korban cedera atau untuk menghentikan pendarahan akibat luka terbuka.



Gambar 3 . Simulasi pertolongan tanggap darurat korban kecelakaan
lalu lintas

Antusiasnya peserta dalam melakukan simulasi pertolongan tanggap darurat pada korban kecelakaan lalu lintas. Pengetahuan bantuan hidup dasar merupakan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kecelakaan dan ditolong secara cepat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kematian, mencegah terjadinya cacat tubuh, mencegah kerusakan yang luas, mencegah terjadinya infeksi dan mengurangi rasa sakit pada korban.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kecelakaan dan ditolong secara cepat yang bertujuan mencegah terjadinya kematian, mencegah terjadinya cacat tubuh, mencegah kerusakan yang luas, mencegah terjadinya infeksi dan mengurangi rasa sakit pada korban



Gambar 4 . Simulasi Bantuan Hidup Dasar

Simulasi tanggap darurat yang dilakukan oleh tim PMI Provinsi Bengkulu dan Bengkulu Utara pada tanggal 27 Juni 2022 pada pukul 08.00 sampai dengan 16.00 wib di area wisata Jenggalu Kota Bengkulu. Kegiatan ini bermitra dengan kelompok LATUN berjumlah 10 orang. Materi yang diberikan menjadi wawasan bagi peserta dalam simulasi mengenai bantuan hidup dasar menjadi dasar pertolongan segera.

Simulasi ini diberikan dikarenakan kasus henti jantung pada masyarakat tinggi dan hampir sebagian besar korban tidak mendapatkan pertolongan dan berakhir dengan kematian. Kegiatan diatas menunjukkan bahwa peserta melakukan Langkah-langkah yang dilakukan peserta "Hands Only": 1) safety 3A : amankan diri, amankan korban dan amankan lingkungan; 2). Periksa respon korban, pernapasan sekitar 5-10 menit, tepuk tepuk bahu, panggil sapaan korban; 3). Panggil bantuan menggunakan aplikasi KREKI

Help119;4) Kompresi dada jika korban mengalami henti napas/jantung sampai korban ada respon.

Pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan melalui pengisian kuesioner sebanyak 10 pertanyaan. Adapun hasilnya pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pengetahuan Peserta Tentang Tanggap Darurat dan Aplikasi KREKI

Pengetahuan	Nilai	Frek	%
Pre Test	Kurang	7	70
	Cukup	3	30
	Baik	0	0
	Total	10	100
Post Test	Kurang	0	0
	Cukup	2	20
	Baik	8	80
	Total	10	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil pengetahuan pre test peserta tentang tanggap darurat dan aplikasi KREKI sebagian besar responden termasuk dalam kategori pengetahuan kurang 7 orang dan pengetahuan cukup 3 orang. Hasil pengetahuan post test didapatkan lebih dari sebagian peserta berjumlah 8 orang baik dan cukup 2 orang.

Diskusi

Penerapan KREKI telah banyak diadopsi dimana sistem ini dinilai sebagai salah satu strategi berbasis bukti klinik yaitu kebutuhan sumberdaya medis pasien. KREKI juga sangat mudah diterapkan oleh masyarakat awam dikarenakan telaah kebutuhan kegawatdaruratan pasien. Pengenalan aplikasi KREKI pada peserta memberikan pengetahuan baru pada responden terkait aplikasi KREKI yang selama ini hanya dikenal hanya pada komunitas medis saja. Pengetahuan yang dimiliki peserta akan memperkuat dalam tindakan tanggap darurat. Pada hasil telah dilakukan pengukuran pengetahuan yang didapatkan pengetahuan pre test sebagian besar peserta masih banyak belum mengetahui cara pertolongan segera pada kasus henti jantung/nafas

(Wahyuningsih & Alvian Umar Yuviter, 2022). Menurut (Nirmalasari & Winarti, 2020) bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan penolong sebagai penyumbang rendahnya pertolongan bantuan hidup dasar pada korban.

Pelatihan bantuan hidup dasar dan aplikasi KREKI bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta yang menjadi relawan tanggap darurat di area wisata pesisir pantai Bengkulu. Pelatihan yang dilakukan merupakan sebuah proses dalam menyatukan materi dan keterampilan yang didapatkan, sehingga hal ini dapat meningkatkan pengetahuan yang baik (Metrikayanto et al., 2018). Beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan antara lain: edukasi dengan metode video, menggunakan phantom/manekin dan simulasi dengan role play langsung (Yuliano et al., 2019). Menurut (Nirmalasari & Winarti, 2020) metode simulasi ini dapat membentuk pelaksanaan keterampilan dasar seseorang.

Pelatihan yang berkesinambungan dengan tujuan mengingat serta memperbaharui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan dan keterampilan tentang aplikasi KREKI menjadi salah satu komponen bantuan yang harus diketahui oleh penolong. Aplikasi KREKI yang disosialisasikan juga menjadi wawasan baru bagi peserta dikarenakan selama ini setiap ada kejadian korban dengan kondisi kegawatdaruratan, masyarakat hanya menunggu polisi dan ambulance datang. Pelatihan mengenai aplikasi KREKI sangat diapresiasi oleh masyarakat meskipun belum banyak yang mengetahui. Dalam simulasi pendaftaran dan membuka aplikasi KREKI terdapat 10 peserta memahami cara melakukan pendaftaran dengan benar.

Aplikasi KREKI bertujuan memudahkan penolong dalam berkomunikasi saat kejadian gawat darurat di suatu wilayah. Hambatan yang terjadi adalah setiap relawan wajib memiliki sertifikat pelatihan bantuan hidup dasar. Hambatan ini menjadi dasar mitra untuk melakukan kerjasama dengan tim dosen melakukan pelatihan bantuan hidup dasar dan memperkenalkan aplikasi KREKI. Pelatihan ini memerlukan umpan balik yang baik antara pelatih dengan peserta sehingga peserta mendapatkan koreksi secara langsung dalam melakukan simulasi tersebut (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang didapatkan dari hasil melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir (Marbun et al., 2022). Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku dan

peningkatan pengetahuan, sehingga salah satu bentuk hasil memperoleh pengetahuan adalah pendidikan kesehatan (Made et al., 2021) Tahapan-tahapan tersebut antara lain: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Anam, 2018). Evaluasi yang didapatkan terhadap aplikasi KREKI adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengetahui aplikasi KREKI. Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi, pengetahuan peserta dalam memanfaatkan IT, sehingga dapat mempermudah komunikasi dengan segera.

Kesimpulan

Aplikasi KREKI yang dilakukan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam peningkatan pengetahuan tentang memberikan bantuan pertolongan segera dengan cepat dan tepat sehingga korban segera diselamatkan.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan nomor SK dalam kontrak 2011/UN30.12/HK/2022 tanggal 7 Juni 2022.

Daftar Referensi

- Anam, A. K. (2018). Peran Relawan Dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Kabupaten Blitar. *Journal of Borneo Holistic Health*, 1(2). <https://doi.org/10.35334/borticalth.v1i2.493>
- Aswad, Y., Luawo, H. P., & Ali, S. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Karang Taruna melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (CPR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo. *Jurnal Andidas*, 2(1), 81–85.
- García-Suárez, M., Méndez-Martínez, C., Martínez-Isasi, S., Gómez-Salgado, J., & Fernández-García, D. (2019). Basic life support training methods for health science students: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph16050768>
- I Made Sukarja, I Wayan Sukawana, N. M. W. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Kelompok Sekeha Teruna Sebagai Antisipasi Cedera Pariwisata di Desa Dawan Kaler Klungkung. 2014(Volume 1), 186–192.

- Made, N., Pusparini, D., W, K. A. J., & Intan, P. (2021). Pendidikan Kesehatan Kegawatdaruratan Penyakit Kronis Pada Masyarakat Desa Tibubeneng. 3(2), 68–76.
- Marbun, R., Ariyanti, R., & Dea, V. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terkait Pemahaman Alur Pelayanan Gawat Darurat Di Rumah Sakit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5), 108–113.
- Metrikayanto, W. D., Saifurrohman, M., & Suharsono, T. (2018). Perbedaan Metode Simulasi Dan Self Directed Video Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru(Rjp) Menggunakan I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin Pada Siswa Sma Anggota Palang Merah Remaja (Pmr). *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.33366/Cr.V6i1.792>
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/Jkwgi.V4i2.1909>
- Wahyuningsih, I., & Alvian Umar Yuviter. (2022). Pendampingan Relawan Sebagai First Responder Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.55927/Jpmb.V1i2.661>
- Yuliano, A., Kartika, K., & Alfandi, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Relawan Bencana Dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode Start Di Kota Bukittinggi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 2(1), 52–55. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/pskp/article/view/374>